

## Kontekstualisasi Surat Al-Humazah Sebagai Upaya Pencegahan Pembullying Di Masyarakat Modern: Studi Tafsir Tematik

**Khairunnas Jamal**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim

[khairunnas.jamal@uin-suska.ac.id](mailto:khairunnas.jamal@uin-suska.ac.id)

**Fauzan Azima Syafiuddin**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim

[fauzanazima1403@gmail.com](mailto:fauzanazima1403@gmail.com)

**Anisa Cantika**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim

[12330221909@students.uin-suska.ac.id](mailto:12330221909@students.uin-suska.ac.id)

---

### Abstract

---

This study explores the relevance of Surah Al-Humazah in addressing bullying and negative behavior in the disruptive digital era. Bullying occurs across various contexts, causing physical, psychological, and emotional harm. Preventive efforts require collaboration from educational institutions, workplaces, communities, and parents. Surah Al-Humazah condemns slander and mockery, warning of Hell's punishment for such behaviors. Its analysis highlights the ethical importance of justice, integrity, and morality in human interactions, especially in the digital landscape. Inspired by the Prophet Muhammad's (PBUH) wisdom and patience, the Surah serves as a reminder to avoid defamation, slander, and manipulation, which are prevalent today. The study uses a Qualitative Descriptive Analysis method and Library Research approach, emphasizing the social responsibility of leaders, ethical information sharing, and addressing psychological impacts. By understanding Surah Al-Humazah, society can promote harmony and fairness amidst evolving social and technological challenges.

**Keywords:** *Contextualization, Surah Al-Humazah, Disruption Era, and Thematic Exegesis*

---

---

### Abstrak

---

Penelitian ini mengkaji relevansi Surah Al-Humazah dengan era kontemporer yang penuh disrupsi, khususnya dalam konteks pembullying. Surah ini mengutuk perilaku negatif seperti fitnah, cemoohan, dan pencemaran nama baik, yang berdampak fisik, psikologis, dan emosional bagi korban. Dengan pendekatan analisis deskriptif kualitatif berbasis penelitian perpustakaan, penelitian ini menyoroiti bahwa Surah Al-Humazah memberikan peringatan tegas terhadap perilaku buruk dan konsekuensinya di akhirat. Di era digital, pesan ini tetap relevan dalam mendorong etika interaksi manusia, mengingat penyebaran manipulasi informasi dan perilaku merugikan di media sosial. Penafsiran Surah ini menegaskan pentingnya keadilan, integritas, dan moral spiritual sebagai landasan dalam kehidupan. Upaya preventif membutuhkan kerjasama berbagai pihak, termasuk keluarga, institusi pendidikan, dan komunitas. Pemahaman mendalam terhadap Surah Al-Humazah berpotensi menciptakan masyarakat harmonis dan adil di tengah perubahan sosial yang dinamis.

**Kata Kunci:** *Kontekstualisasi, Surat Al-Humazah, Era Disrupsi, dan Tafsir tematik*

### Pendahuluan

Bullying atau intimidasi adalah perilaku merugikan di mana seseorang atau kelompok secara sengaja dan berulang kali menyakiti, merendahkan, atau mengejek individu lain. Fenomena ini dapat terjadi dalam berbagai konteks, seperti di sekolah, tempat kerja, dan dunia maya. Bullying memiliki dampak serius pada korban, tidak hanya secara fisik tetapi juga psikologis dan emosional. Di lingkungan sekolah, di mana anak-anak dan remaja berinteraksi intensif, bullying sering muncul. Misalnya, seorang siswa mungkin menjadi target bullying karena penampilannya, latar belakang etnis, orientasi seksual, atau kelemahan lain yang dianggap "aneh" oleh teman-temannya.

Contoh bullying di sekolah bisa melibatkan intimidasi fisik, verbal, atau bahkan cyberbullying melalui media sosial. (Nurlia, 2023)

Misalnya, seorang siswi mungkin dibully karena penampilannya yang dianggap tidak sesuai dengan standar kecantikan yang diterima oleh teman-teman sebayanya. Dia bisa mengalami ejekan, hinaan, atau bahkan tindakan fisik yang dapat menyebabkan trauma psikologis. Dalam situasi ini, bullying tidak hanya menimbulkan rasa malu dan ketidaknyamanan bagi korban, tetapi juga dapat mengganggu perkembangan sosial dan akademisnya. (Nurlia, 2023)

Bullying juga bisa terjadi di tempat kerja, baik secara verbal, non-verbal, maupun melalui kebijakan yang tidak adil. Misalnya, seorang karyawan bisa menjadi target bullying oleh rekan kerja atau atasan karena perbedaan pendapat, persaingan tidak sehat, atau diskriminasi. Tindakan bullying di tempat kerja bisa mencakup pengabaian ide seseorang, pencemaran nama baik, atau isolasi sosial. Contohnya, seorang karyawan yang inovatif dan memiliki ide kreatif mungkin menjadi sasaran bullying oleh rekan-rekannya yang tidak menerima perubahan atau merasa terancam. Dalam situasi ini, bullying tidak hanya mengganggu produktivitas tim tetapi juga berdampak signifikan pada kesejahteraan mental dan emosional korban.

Di era digital saat ini, fenomena bullying semakin meluas melalui media sosial dan platform online. Cyberbullying mencakup tindakan merendahkan dan menyakiti orang melalui pesan teks, komentar online, atau berbagi konten yang merugikan. Contoh cyberbullying termasuk pencemaran nama baik, penyebaran hoaks, atau bahkan

pembajakan akun media sosial seseorang. Misalnya, seorang remaja mungkin menjadi korban cyberbullying akibat berita palsu tentang kehidupan pribadinya yang menyebar luas di media sosial. Akibatnya, korban dapat mengalami stres berat, depresi, atau bahkan berpikir untuk bunuh diri. Oleh karena itu, kesadaran dan pendidikan mengenai etika digital menjadi semakin penting dalam upaya melawan cyberbullying. (Arianto, 2022)

Mencegah perundungan memerlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk sekolah, tempat kerja, komunitas, dan orang tua. Langkah-langkah pencegahan dapat mencakup pendidikan tentang toleransi, keberagaman, dan empati sejak dini. Sekolah dapat melaksanakan program anti-perundungan, memberikan dukungan psikologis bagi korban, dan memberdayakan siswa untuk menjadi agen perubahan yang positif. Di tempat kerja, perusahaan dapat menerapkan kebijakan yang jelas tentang perilaku yang diterima dan tidak diterima, menyelenggarakan pelatihan untuk mengenali dan mengatasi perundungan, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan kerjasama. Di dunia maya, platform media sosial dan organisasi dapat memainkan peran penting dalam mendeteksi dan menanggapi cyberbullying dengan cepat.

Pembullying adalah masalah serius yang dapat memiliki dampak yang signifikan dan berlangsung lama. Oleh karena itu, mengatasi dan memahami pembullying memerlukan kerjasama, pendidikan, dan kesadaran dari berbagai pihak. Dengan menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung, kita dapat maju menuju masyarakat

yang lebih baik di mana semua individu dihargai dan dihormati tanpa memandang perbedaan. Pembullying, baik verbal maupun fisik, adalah masalah sosial yang telah ada sepanjang sejarah dan tidak terbatas pada zaman modern. (Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), 2008)

Dalam konteks Islam, kita dapat memeriksa masyarakat masa lalu, terutama pada masa Rasulullah Muhammad, untuk mengeksplorasi apakah pembullying merupakan kekhawatiran. Selain itu, kita dapat menganalisis bagaimana Rasulullah Muhammad menangani perilaku tersebut dan menarik pelajaran dari hal itu untuk mengatasi isu serupa dalam masyarakat saat ini. Namun, di tengah tekanan ini, sikap Rasulullah Saw. terhadap pembullying menunjukkan ketabahan dan kelembutan. Beliau tidak membalas dengan kekerasan verbal atau tindakan agresif, melainkan memberikan respon yang bijaksana dan sabar. Dalam banyak ayat Al-Qur'an, Allah menegaskan pentingnya sabar di tengah ujian dan cobaan. Surat Al-Furqan ayat 63 menyatakan, (Kemenag RI, 2019)

﴿ وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ۖ ٦٣ ﴾

Artinya: "Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, *Salam*." Ini mencerminkan sikap yang dipegang teguh oleh Rasulullah dan para pengikutnya dalam menghadapi pembullying.

Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an dalam Surat Al-Hujurat [49] ayat 11: (Kemenag RI, 2019)

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْمُسْتَوْقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُم الظَّالِمُونَ ١١ ﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim”.

Dalam Surat Al-Humazah: (Kemenag RI, 2019)

﴿ وَيَلِّ لِكُلِّ هَمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ١ الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ ٢ يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ ٣ كَلَّا لِيُثْبِتَنَّ فِي الْخُطْمَةِ ٤ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْخُطْمَةُ ٥ نَارُ اللَّهِ الْمُوقَدَةُ ٦ الَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى الْآفِدَةِ ٧ إِنَّهَا عَلَيْهِمْ مُّوَصَدَةٌ ٨ فِي عَمَدٍ مُّدَدَةٍ ٩ ﴾

Artinya: Celakalah setiap pengumpat lagi pencela, yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya. Dia (manusia) mengira bahwa hartanya dapat mengekalkannya. Sekali-kali tidak! Pasti dia akan dilemparkan ke dalam (neraka) Hutamah. Tahukah kamu apakah (neraka) Hutamah? (Ia adalah) api (azab) Allah yang dinyalakan, yang (membakar) naik sampai ke hati. Sesungguhnya dia (api itu) tertutup rapat (sebagai hukuman) atas mereka, (sedangkan mereka) diikat pada tiang-tiang yang panjang.

Dalam penafsiran tersebut dijelaskan bahwa Surah Al-Humazah menggambarkan siksaan yang berat bagi mereka yang suka mengkritik, mengejek, dan membicarakan keburukan orang lain. Ayat-ayat dalam surah ini memberikan peringatan dan ancaman kepada orang-orang yang hidup dalam kesombongan dan keserakahan. Mereka merasa aman dengan harta mereka dan menggunakannya sebagai alat untuk merendahkan dan menghina orang lain. Dengan

demikian, surah ini menegaskan pentingnya menjaga perilaku dan sikap terhadap sesama, serta menghindari perbuatan yang dapat merugikan dan menyakiti orang lain demi keselamatan di akhirat. (Huda, 2021)

Era disrupsi, yang saat ini mempengaruhi berbagai bidang kehidupan, menandakan periode penting di mana teknologi, perubahan sosial, dan transformasi bisnis bergabung, menghasilkan perubahan mendalam dalam gaya hidup, lingkungan kerja, dan interaksi kita. Sering disebut sebagai Revolusi Industri Keempat atau Revolusi Digital, era ini berdampak signifikan pada semua aspek kehidupan sehari-hari, termasuk pekerjaan, pendidikan, kesehatan, dan hiburan. Dalam sektor bisnis, era disrupsi ini menghadirkan konsep inovatif pada model bisnis tradisional. Perusahaan yang dengan cepat beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan tren pasar cenderung memimpin industri mereka, sementara mereka yang tidak siap atau enggan berubah berisiko tertinggal dan kehilangan daya saing. Inovasi digital, kecerdasan buatan, dan konektivitas yang meningkat telah membuka peluang baru dan merombak lanskap persaingan bisnis. (Jati Utomo Dwi Hatmoko, 2021)

Sektor kesehatan juga terpengaruh oleh era disrupsi. Fokus utama mencakup kemajuan dalam teknologi medis, penggunaan data untuk analisis prediktif, dan pengembangan obat-obatan baru. Telemedicine dan perangkat wearable merevolusi interaksi pasien dengan penyedia layanan kesehatan, menciptakan sistem kesehatan yang lebih terhubung dan dapat diakses. Namun, masalah privasi data dan

tantangan regulasi tetap menjadi isu signifikan yang harus diatasi untuk memastikan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab dalam sektor kesehatan. (Jati Utomo Dwi Hatmoko, 2021)

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa praktik "flying victim" (mengolok-olok) oleh para pengumpat telah ada sejak zaman Nabi Muhammad (SAW) hingga saat ini, menyebabkan kerugian mental yang signifikan bagi para korban dari perilaku tersebut.

### **Metode**

Metode penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library research) yang berfokus pada analisis literatur, baik dari sumber data primer maupun sekunder. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengolah dan menginterpretasikan data literatur guna mendukung sasaran penelitian (Andrew Fernando Pakpahan et al., 2021).

Sumber data primer terdiri dari Al-Qur'anul Karim, Tafsir ath-Thabari, Tafsir al-Munir, dan Tafsir Al-Azhar. Sementara itu, sumber data sekunder mencakup kitab tafsir lainnya, buku, artikel, dan jurnal yang relevan dengan kontekstualisasi Surah Al-Humazah dalam era digital.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode tafsir tematik yang diadaptasi dari Dr. Abd Al Hayy Al Farmawi. Langkah-langkahnya meliputi penetapan masalah Al-Qur'an yang akan dikaji secara tematik, menghimpun ayat-ayat terkait beserta asbabun nuzulnya, menyusun ayat secara kronologis, memahami munasabah antar



ayat, dan menyusun tema bahasan secara sistematis. Pembahasan juga dilengkapi dengan hadis untuk memperjelas topik (Jani Arni, 2013).

Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang mencakup penuturan, klasifikasi, dan interpretasi data dari kitab tafsir, buku, dan literatur lainnya (Nartin et al., 2024). Analisis ini dilakukan dengan pendekatan tafsir tematik berbasis bahasa untuk menggambarkan objek penelitian secara komprehensif dan mendalam.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Kontekstualisasi**

Kontekstualisasi merangkum konsep yang melibatkan pemahaman suatu hal atau teks dalam kerangka yang lebih luas, mempertimbangkan faktor-faktor seperti budaya, sosial, historis, dan teknologis yang mempengaruhi makna. Ini merupakan pendekatan holistik yang mengakui kompleksitas dan dinamika yang terlibat dalam interpretasi suatu fenomena. Kontekstualisasi memiliki aplikasi luas, dari analisis teks sastra hingga interpretasi teks agama, dan dari studi budaya hingga penafsiran data dalam ilmu pengetahuan. Salah satu dimensi penting dari pengertian kontekstualisasi adalah penekanannya pada lingkungan dan situasi yang melingkupi suatu fenomena atau informasi. Dalam bidang sastra, kontekstualisasi membawa pemahaman mendalam tentang latar belakang penulis, kondisi sosial saat karya itu dibuat, serta peristiwa-peristiwa historis yang mungkin memengaruhi tulisan tersebut. Dalam penafsiran teks agama, seperti Al-Qur'an, kontekstualisasi mencakup pemahaman atas kondisi sosial, politik,

dan budaya masyarakat tempat teks itu diturunkan. (Aziz & Saihu, 2019)

Secara lebih luas, kontekstualisasi juga melibatkan pengakuan bahwa interpretasi suatu hal tidaklah tetap. Makna dapat berubah seiring waktu, dipengaruhi oleh perubahan dalam masyarakat atau pergeseran pandangan. Sebagai contoh, sebuah karya sastra yang abadi mungkin dilihat berbeda oleh pembaca di abad ke-21 dibandingkan dengan pembaca di abad ke-19. Pemahaman kita akan sebuah teks atau konsep harus tetap fleksibel, beradaptasi seiring dengan perubahan dalam konteks yang lebih luas. (Luciana Anggraeni, 2019)

Dunia yang serba digital dan global saat ini, kontekstualisasi tidak hanya mempertimbangkan aspek teknologi, tetapi juga merupakan bagian integral dari pemahaman informasi. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) memainkan peran penting dalam membentuk cara kita memahami dan berinteraksi dengan informasi. (Kusuma, 2019) Konteks teknologi melibatkan evaluasi terhadap bagaimana teknologi memengaruhi persepsi, pola komunikasi, serta cara kita mengakses dan memproses informasi. Misalnya, penyebaran berita palsu di era media sosial menunjukkan pentingnya kontekstualisasi dalam memahami informasi yang diterima. (Parhan et al., 2021)

Sebagai konsep yang terus berkembang, pemahaman kontekstualisasi akan terus menjadi dasar penting dalam mencapai

pemahaman yang lebih kaya dan relevan dalam berbagai aspek kehidupan.

## **2. Surat Al-Humazah**

Surah Al-Humazah, surat yang ke-104 dalam Al-Quran, terdiri dari 9 ayat dan memiliki posisi penting dalam ajaran Islam. Asbabun Nuzul, atau latar belakang turunnya surah ini, berkaitan dengan sebuah peristiwa penting yang melibatkan tokoh terkemuka dari suku Quraisy, yaitu Abu Lahab. Saat Nabi Muhammad (SAW) mulai menyebarkan pesan Islam, ia menghadapi perlawanan keras dari berbagai pihak, termasuk suku Quraisy sendiri, dan terutama dari Abu Lahab. Meskipun sebagai paman Nabi, Abu Lahab dengan tegas menentang Islam dan menjadi salah satu lawannya yang paling gigih. (Aliyyul Adzhiim, 2021)

Suatu hari, ketika Nabi sedang menyampaikan pesan Islam di Makkah, Abu Lahab, yang dipicu oleh kebencian terhadap agama baru tersebut, secara terbuka mencemooh dan mengejeknya. Ia bahkan mengancam akan memusnahkan dan menghapus jejak Islam yang baru berkembang. Peristiwa ini menjadi penyebab turunnya Surah Al-Humazah. Di dalam surah ini, Allah mengecam perilaku Abu Lahab dan mengumumkan hukuman yang akan menantinya di Akhirat. Surah ini dengan tegas menggambarkan perilaku yang dibenci Allah, yaitu fitnah, mencemooh, dan menghina orang lain. Penurunan surah ini juga merupakan peringatan bagi suku Quraisy dan umat manusia pada umumnya tentang konsekuensi buruk dari perilaku semacam itu. (Aliyyul

Adzhiim, 2021) Beralih ke isi Surah Al-Humazah, surah ini mengandung pelajaran moral yang dalam dan teguran keras terhadap berbagai bentuk perilaku yang tidak patut, terutama fitnah, mengolok-olok, dan mencemooh orang lain.

Ayat 1-2 dengan tegas menegur mereka yang senang berfitnah dan mencemooh orang lain, menggambarkan mereka sebagai individu yang gemar mencaci-maki dan merendahkan martabat orang lain dengan cara yang tidak pantas. Ayat 3 menegaskan bahwa mereka yang terlibat dalam perilaku yang tercela tersebut akan mendapatkan pembalasan yang setimpal di Akhirat. Mereka akan menerima siksaan pedih dan abadi di Neraka. Ayat 4 menggambarkan dengan jelas siksaan yang menanti orang-orang sombong dan angkuh yang mencemooh dan menghina orang lain. Mereka akan dilemparkan ke dalam api yang menyala-nyala yang akan menyelimuti jiwa mereka dengan siksaan yang tak terbayangkan. Ayat 5-7 menjelaskan tentang hukuman yang berat menanti mereka yang mengumpulkan harta dengan cara yang tidak etis dan merugikan orang lain. Mereka akan dilemparkan ke dalam neraka yang panjang, yang akan membelenggu mereka dengan rantai. Terakhir, ayat 8-9 menegaskan bahwa mereka yang berbuat baik dan bertakwa akan mendapat balasan yang baik di Akhirat. Mereka akan mewarisi Surga yang penuh dengan kenikmatan dan kebahagiaan yang tak terbayangkan.

Secara keseluruhan, Surah Al-Humazah menyampaikan pesan yang kuat tentang pentingnya menjauhi perilaku buruk dan tidak

menghina orang lain. Surah ini juga memberikan peringatan keras tentang konsekuensi yang akan terjadi di Akhirat bagi mereka yang melakukan perilaku tersebut.

### **3. Era Disrupsi**

Era disrupsi mencerminkan periode ketika transformasi mendalam terjadi dalam berbagai bidang kehidupan, terutama dipicu oleh kemajuan teknologi. Istilah “disrupsi” merujuk pada perubahan mendalam yang mematahkan atau menggeser cara tradisional berpikir, bekerja, dan hidup. Era ini, sering disebut sebagai Revolusi Industri 4.0, menggambarkan perubahan yang cepat dan mendalam dalam hampir setiap aspek kehidupan sehari-hari, dari ekonomi hingga pendidikan, dari bisnis hingga budaya. (Willy Radinal, 2021)

Pusat dari era disrupsi ini adalah transformasi digital yang merambah semua sektor. Revolusi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memainkan peran sentral dalam memajukan era ini. Perkembangan dalam kecerdasan buatan, Internet of Things (IoT), komputasi awan, dan teknologi lainnya telah menciptakan ekosistem digital yang kompleks dan terhubung. (Isnawati, 2024) Bisnis, pemerintahan, dan masyarakat secara keseluruhan beradaptasi dengan cara baru dalam mengelola informasi, berkomunikasi, dan melakukan transaksi. Era disrupsi telah membawa perubahan signifikan dalam paradigma bisnis. Model bisnis tradisional sering kali tergantikan oleh model yang lebih inovatif dan adaptif. Perusahaan-startup yang berfokus pada

teknologi sering kali dapat mengambil alih pasar secara lebih efisien daripada perusahaan besar yang kurang responsif terhadap perubahan. Pelanggan, di sisi lain, mengharapkan lebih banyak kenyamanan dan personalisasi dalam pengalaman mereka, mendorong perusahaan untuk terus berinovasi dan meningkatkan layanan mereka. (Indra Kurniawan, 2022)

Era disrupsi, yang saat ini merajai dunia dalam berbagai bidang kehidupan, membawa dampak luar biasa terhadap cara kita menjalani kehidupan sehari-hari. Periode ini, dikenal juga sebagai Revolusi Industri 4.0 atau Revolusi Digital, mempercepat perubahan dalam teknologi, bisnis, pendidikan, dan interaksi sosial. Dalam tulisan ini, kita akan menjelajahi dampak era disrupsi tersebut secara rinci, mulai dari perubahan dalam dunia bisnis hingga transformasi dalam pendidikan dan kesehatan. (Nurma Atiah, 2020)

Media sosial dan platform digital mengubah cara kita berkomunikasi dan berbagi informasi. Munculnya influencer dan konten kreator menjadi ciri khas era disrupsi ini. (Husna et al., 2024) Era disrupsi memungkinkan konektivitas global yang lebih erat, menghapus batasan geografis dalam pertukaran informasi dan budaya. Adopsi teknologi dalam kehidupan sehari-hari mengubah gaya hidup. Penggunaan perangkat pintar dan teknologi terhubung memainkan peran sentral dalam rutinitas harian. Pertumbuhan teknologi membawa tantangan terhadap privasi dan etika penggunaan data. Perlu adanya perhatian terhadap perlindungan data dan hak individu.

Dalam rangkaian dampak era disrupsi yang luar biasa ini, tantangan dan peluang muncul dalam berbagai sektor kehidupan. Sementara kita menyaksikan perubahan pesat dalam teknologi dan kehidupan sehari-hari, penting untuk memandang era disrupsi sebagai panggung bagi inovasi dan transformasi positif. Adopsi teknologi dengan bijak, pembelajaran yang berkelanjutan, dan kebijakan yang bijaksana adalah kunci untuk memastikan bahwa kita dapat mengelola dampak era disrupsi ini dengan sebaik-baiknya. (Agnes Dwita Susilawati et al., 2023)

#### **4. Analisis Kontekstualisasi Penafsiran Surat Al-Humazah Di Era Disrupsi (Kajian Tafsir Tematik)**

Ayat tersebut memperingatkan akan konsekuensi yang mengerikan bagi mereka yang terlibat dalam fitnah, pembicaraan buruk, dan penghinaan terhadap orang lain. Muqatil menyarankan bahwa "Humazah" mengacu pada individu yang suka membicarakan buruk orang lain, sementara "Lumazah" mengacu pada mereka yang menghina orang secara langsung. Ibnu Abbas menjelaskan bahwa "Humazah dan Lumazah" menunjukkan individu yang biasa menghina dan mengkritik orang lain. Allah kemudian menggambarkan karakteristik mereka, menekankan kecenderungan mereka untuk merendahkan dan menghina orang lain karena kebanggaan mereka atas kekayaan yang terkumpul. Mereka memandang diri mereka lebih unggul dari orang lain karena kepemilikan material mereka, mengabaikan kebutuhan untuk mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah kematian. Namun,

Allah menolak asumsi mereka dengan menegaskan bahwa mereka akan menghadapi hukuman yang sangat berat di Neraka, menunjukkan bahwa kekayaan mereka tidak akan melindungi mereka dari keadilan ilahi. (Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, 2008)

Kemudian menggambarkan sifat menakutkan Neraka, menekankan siksaan yang tidak terbayangkan dan api yang terus-menerus. Istilah "Pemecah" menekankan kemampuannya untuk menghancurkan segala sesuatu yang dilemparkan ke dalamnya. Penambahan "Neraka Allah" memperkuat keparahan Neraka, menyoroti perbedaannya dari neraka lainnya. Selain itu, Neraka digambarkan sebagai tempat di mana api mencapai hati penghuninya, melingkupi mereka dengan panas yang intens dan membakar mereka hidup-hidup. Citra ini melambangkan penderitaan spiritual yang dialami oleh mereka yang hatinya dicoroti oleh kesombongan, niat jahat, dan perilaku jahat. (Wahbah az-Zuhaili, 2016) Menekankan bahwa pintu-pintu Neraka tertutup rapat, menolak penghuninya kesempatan untuk melarikan diri. Meskipun upaya putus asa mereka untuk melarikan diri dari siksaannya, mereka terus-menerus dikembalikan ke dalam kedalamannya. Selain itu, Neraka digambarkan memiliki tiang yang kokoh, memperkuat sifatnya yang menakutkan dan tidak terhindarkan. Deskripsi ini bertujuan untuk menegaskan keputusan dan keputusan yang dialami oleh mereka yang dihukum dalam api Neraka. (Hamka, 1982)



Secara keseluruhan, passage berfungsi sebagai peringatan yang tegas terhadap keterlibatan dalam fitnah, kesombongan, dan materialisme, menyoroti konsekuensi serius dari perilaku tersebut di Akhirat. Ini menekankan hukuman kekal yang menanti mereka yang gagal mematuhi perintah Allah dan terlibat dalam perilaku berdosa.

Analisis kontekstualisasi penafsiran Surat Al-Humazah di era disrupsi melibatkan pemahaman mendalam terhadap teks suci dan penerapan perspektif tematik yang relevan dengan dinamika zaman. Surat Al-Humazah, yang merupakan bagian dari Al-Qur'an, kitab suci umat Islam, memiliki pesan moral dan petunjuk bagi umat manusia dalam berbagai konteks kehidupan. Dalam era disrupsi saat ini, di mana teknologi dan perubahan sosial telah mengubah pola pikir dan perilaku manusia, analisis terhadap Surat Al-Humazah menjadi penting untuk mengeksplorasi implikasi serta pesan yang relevan dengan zaman yang terus berkembang.

Surat Al-Humazah, atau Surat ke-104 dalam Al-Qur'an, terdiri dari sembilan ayat yang menggambarkan peringatan dan ancaman terhadap perilaku manusia yang suka mencela, menghina, dan menggunjing orang lain. Pesan ini menjadi relevan di era disrupsi di mana media sosial dan teknologi memberikan platform bagi perilaku negatif seperti cyberbullying, penghinaan, dan fitnah, yang menciptakan keretakan dalam hubungan sosial dan ketidakharmonisan dalam masyarakat.

Konteks sosial dan teknologi saat ini menjadi faktor penting dalam memahami dan menginterpretasikan Surat Al-Humazah. Fenomena disrupsi dalam berbagai aspek kehidupan membawa dampak signifikan terhadap pola pikir dan perilaku manusia. Dalam konteks ini, penafsiran tematik terhadap Surat Al-Humazah mengarah pada pemahaman mendalam tentang bagaimana perilaku yang disalahgunakan dalam era digital ini sejalan dengan pesan yang terkandung dalam teks suci. Penafsiran tematik Surat Al-Humazah dalam era disrupsi menggarisbawahi pentingnya etika dalam berinteraksi dalam dunia digital. Perilaku mencela, menghina, dan menggunjing yang disebutkan dalam surah tersebut memiliki implikasi yang lebih luas dalam konteks online. Oleh karena itu, pesan moral Surat Al-Humazah menjadi relevan dalam mengingatkan manusia akan konsekuensi dari perilaku negatif dalam ruang digital.

Selain itu, penafsiran tematik Surat Al-Humazah juga mengarah pada refleksi terhadap nilai-nilai kepemimpinan dan tanggung jawab sosial. Pemimpin, baik dalam skala individu maupun institusi, memiliki peran penting dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku masyarakat. Dalam konteks era disrupsi, di mana informasi mudah disebarkan dan opini publik dapat dipengaruhi dengan cepat, pemimpin bertanggung jawab untuk memberikan teladan dalam berperilaku dan berbicara dengan baik.

Selanjutnya, penafsiran tematik Surat Al-Humazah juga mencermati fenomena narasi dan propaganda dalam media sosial.

Dalam era disrupsi, manipulasi informasi dan pembentukan opini publik menjadi tantangan serius yang dihadapi oleh masyarakat. Surat Al-Humazah memberikan peringatan tentang kejahatan menggunjing dan mencela, yang dalam konteks modern dapat diinterpretasikan sebagai upaya untuk menghancurkan reputasi seseorang melalui narasi yang tendensius dan tidak benar.

Terakhir, penafsiran tematik Surat Al-Humazah juga menggali implikasi psikologis dari perilaku negatif yang disebutkan dalam surah tersebut. Cyberbullying dan penghinaan online dapat memiliki dampak yang serius terhadap kesehatan mental individu yang menjadi korban. Dalam era di mana kesehatan mental menjadi perhatian utama, Surat Al-Humazah menjadi pengingat akan pentingnya menghormati dan memperlakukan sesama dengan baik dalam ruang digital.

## **Penutup**

Analisis Surah Al-Humazah dalam era disrupsi menegaskan pentingnya memahami ajaran moral yang terdapat dalam Al-Qur'an serta menerapkan perspektif tematik yang relevan dengan perkembangan zaman. Surat ini, sebagai bagian dari kitab suci umat Islam, menyoroti pentingnya etika dalam interaksi manusia, terutama dalam konteks digital yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan perubahan sosial. Surah Al-Humazah memberikan peringatan terhadap perilaku negatif seperti penghinaan dan fitnah, yang semakin merajalela di era disrupsi ini. Analisis terhadap surah ini mencakup pemahaman mendalam tentang implikasi perilaku negatif dalam era

digital, tanggung jawab sosial pemimpin, manipulasi informasi dalam media sosial, serta dampak psikologis dari perilaku negatif tersebut. Selain itu, surah ini juga menekankan pentingnya nilai-nilai keadilan, integritas, dan moral spiritual dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kesimpulannya, pemahaman yang mendalam terhadap Surah Al-Humazah dapat membantu manusia dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan adil di tengah dinamika zaman yang terus berkembang.

## Referensi

- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. (2008). *Jami' Al- Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an* (Abdul Somad, Ed.; Vol. 6). Pustaka Azzam.
- Agnes Dwita Susilawati, Chairul Anwar, Ni Putu Linda Santiari, & Zunaida Sitorus. (2023). *BUKU REFERENSI SISTEM INFORMASI BERBASIS KEARIFAN LOKAL* (1st ed.). PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Aliyyul Adzhiim. (2021). *Harta Dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Qs. Al-Humazah Menurut Mutawalli Al-Sya'rawi* [Skripsi]. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH
- Andrew Fernando Pakpahan, Adhi Prasetio, Edi Surya Negara Kasta Gurning, Risanti Febrine Ropita Situmorang, Tasnim Parlin Dony Sipayung, Ayudia Popy Sесilia, Puspita Puji Rahayu Bonaraja Purba, Muhammad Chaerul, Ika Yuniwati Valentine Siagian, & Gilny Aileen Joan Rantung. (2021). *Metodologi Penelitian Ilmiah* (Abdul Karim, Ed.). Yayasan Kita Menulis .
- Arianto, B. (2022). Dampak Media Sosial Bagi Perubahan Perilaku Generasi Muda di Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Social Politics and Governance (JSPG)*, 3(2), 118–132. <https://doi.org/10.24076/JSPG.2021v3i2.659>
- Aziz, A., & Saihu, S. (2019). Interpretasi Humanistik Kebahasaan: Upaya Kontekstualisasi Kaidah Bahasa Arab. *Arabiyatuna :*

- Jurnal Bahasa Arab*, 3(2), 299.  
<https://doi.org/10.29240/jba.v3i2.1000>
- Hamka. (1982). *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Nasional Ptc Ltd.
- Huda, M. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Pendidikan Multikultural. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 70-90. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i1.7>
- Husna, A., Hasan, K., & Arifin, A. (2024). IDENTITAS DAN PENCIPTAAN DIRI DI ERA DISRUPSI DIGITAL. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 5(1), 45. <https://doi.org/10.29103/jspm.v5i1.11590>
- Indra Kurniawan. (2022). Implementasi Internet Of Things ( Iot ) Dalam Pembelajaran Di Unisnu Jepara. *PORTAL DATA*, 2(4), 1-9.
- Isnawati. (2024). Pengaruh Pendidikan, Informasi dan Komunikasi terhadap Internet of Things. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 5(3), 312-319.
- Jani Arni. (2013). *Metode Penelitian Tafsir*. Pustaka Riau.
- Jati Utomo Dwi Hatmoko (Ed.). (2021). *REVOLUSI INDUSTRI 4.0 PERSPEKTIF TEKNOLOGI, MANAJEMEN, DAN EDUKASI*. CV ANDI OFFSET.
- Kemenag RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Lajnah Pentashih Al-Qur'an.
- Kusuma, R. A. (2019). Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Perilaku Intoleransi dan Antisosial di Indonesia. *MAWA'IZH: JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN*, 10(2), 273-290. <https://doi.org/10.32923/maw.v10i2.932>
- Luciana Anggraeni. (2019). Kontekstualisasi Tafsir Perempuan (Studi Pemikiran Abdullah Saeed). *Ulumuddin Journal of Islamic Legal Studies*, 12(02), 36-51.
- Nartin, Fathurrahman, Asep Deni, Yuniawan Heru Santoso, Paharuddin, I Wayan Gede Suacana, Etin Indrayani, Firman Yasa Utama, Wico J Tarigan, & Eliyah. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. T. Cahyono, Ed.). Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Nurlia. (2023). *Analisis Ujaran Bullying Peserta Didik Upt Sdn 116 Sepakat Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara* [Skripsi]. IAIN Palopo.

- Nurma Atiah. (2020). PEMBELAJARAN ERA DISRUPTIF MENUJU MASYARAKAT 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Parhan, M., Jenuri, J., & Islamy, M. R. F. (2021). Media Sosial dan Fenomena Hoax: Tinjauan Islam dalam Etika Bekomunikas. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 59-80. <https://doi.org/10.15575/cjik.v5i1.12887>
- Wahbah az-Zuhaili. (2016). *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, Manhaj)* (Abdul Hayyie al-Kattani, Ed.; Vol. 15). Gema Insani.
- Willy Radinal. (2021). PENGEMBANGAN KOMPETENSI TENAGA PENDIDIK DI ERA DISRUPSI. *Al-Fatih: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 9-22.
- Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa). (2008). *Bullying*. PT. Grasindo.